

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Prostitusi saat ini bukan hal yang asing lagi didengar oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, saat ini prostitusi menjadi masalah sosial yang semakin sulit untuk dihindari. Para pekerja di tempat prostitusi kebanyakan adalah seorang wanita atau sering disebut dengan istilah WTS. Masalah yang ada pada wanita tuna susila ini merupakan masalah sosial, karena perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma ataupun nilai dimasyarakat.<sup>1</sup> Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak masalah serius, salah satunya adalah merajalelanya WTS atau sering disebut Pekerja Seks Komersial yang menjadi pengaruh bagi globalisasi.

Saat ini, permasalahan sosial yang sering terjadi di kehidupan masyarakat sangat beragam, yaitu salah satunya masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang dilatar belakangi oleh faktor ekonomi.<sup>2</sup> Masalah ekonomi mempunyai hubungan yang erat dengan agama. Agama Islam mengajarkan agar masyarakat tidak memarginalkan orang miskin dan bagi siapapun dilarang untuk meminta-minta kepada manusia lain.

Untuk menghindari kemiskinan dalam kehidupan manusia, maka WTS dipaksa oleh keadaan untuk bekerja dengan giat agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan adalah suatu hubungan yang melibatkan antara dua belah pihak yaitu

---

<sup>1</sup> Widya S. R, Sri. S, H. Soni, *Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon*, Jurnal Penelitian & PKM, vol. 4, No. 2, 2017.

<sup>2</sup> Syawie, Mochamad, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial*, Sosio Informa 16. 3, 2011.

perusahaan dengan karyawan. Dengan bekerja, manusia dapat mencukupi diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Permasalahan ekonomi bukanlah suatu hal yang asing, dari masalah ini dapat memunculkan berbagai macam masalah sosial yang lain seperti pencurian, perampokan, hingga pelacuran. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang pekerja seks.<sup>3</sup>

Lembaga UPT RSBKW merupakan tempat rehabilitasi bagi WTS yang telah tertangkap oleh Satpol PP pada saat melakukan razia. UPT RSBKW merupakan salah satu panti rehabilitasi bagi WTS yang berada di Kediri, dimana klien WTS diwajibkan untuk melakukan rehabilitasi di RSBKW selama kurang lebih 4 bulan sesuai ketentuan dari pihak lembaga UPT RSBKW.

Di dalam RSBKW, WTS mendapatkan berbagai macam program binaan sebagai kegiatan sehari-hari dan menjadi bekal setelah keluar dari rehabilitasi. Lembaga RSBKW memberikan peraturan-peraturan yang harus dijalankan oleh seluruh klien-klien WTS dan lainnya, dimana peraturan tersebut merupakan langkah awal agar WTS berubah menjadi seseorang yang disiplin, menjadi lebih baik, dan mempunyai perilaku yang baik. Namun, dengan diberikannya peraturan tersebut banyak klien WTS yang sulit untuk menjalankan bahkan diantara mereka melanggarnya dan meninggalkan rehabilitasi tanpa sepengetahuan dari pembina RSBKW. Sehingga diantara WTS lainnya kebanyakan menjalankan peraturan tersebut dengan memaksakan dirinya agar dapat bertahan selama masa rehabilitasi dan segera keluar dari masa rehabilitasi tersebut, karena WTS memang tidak ingin merasakan kehidupan di panti rehabilitasi dan harus bertemu, berbaur, beradaptasi dengan banyak orang baru, dengan lingkungan baru, terutama dengan

---

<sup>3</sup> Anisa, Darani, *Korelasi Kemiskinan dan Kejahatan*, Sol Justisio, Desember 2020, 250-255.

aturan-aturan yang membuat mereka tidak dapat hidup secara bebas.<sup>4</sup> Namun dengan mereka berada di panti rehabilitasi, WTS merasa sangat tidak nyaman dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, teman baru, kegiatan baru, dan peraturan yang ditetapkan oleh UPT RSBKW.

Banyaknya jumlah populasi WTS yaitu 50 klien dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya faktor kemiskinan, pendidikan yang rendah, kemalasan, dan kurangnya keahlian.<sup>5</sup> Padahal permasalahan mengenai wanita tuna susila harus ditangani secara serius. Pasalnya, dampak dari permasalahan tersebut berakibat pada munculnya berbagai tindak kriminal, dan penyakit menular seksual, khususnya HIV/AIDS. Untuk merespon permasalahan tersebut, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan rehabilitasi dan resosialisasi kepada para tuna sosial, khususnya wanita tuna susila.

Adapun yang dimaksud dengan rehabilitasi dalam hal ini yaitu suatu tahap bimbingan dan pembinaan yang diberikan oleh suatu lembaga bagi para WTS. Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemandirian dan kemampuan klien atau penyandang masalah sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosial secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Berkembangnya kasus-kasus dan semakin banyak jumlah WTS berkaitan langsung dengan kesehatan mental masyarakat serta sebagai akumulasi dari berbagai masalah sosial dan pribadi. Berawal dari hal ini

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan klien RSBKW (ER), tanggal 22 Oktober 2022 di UPT. RSBKW Kota Kediri.

<sup>5</sup> <https://kominformojatimprov.go.id/read/umum/upt-rsbkw-kediri-jumlah-data-klien-wts> (diakses pada tanggal 05 Juni 2023).

pula penanganan yang bersifat kemasyarakatan dengan berbasis masyarakat mempunyai arti yang sangat penting.<sup>6</sup>

Beraneka ragam reaksi yang diberikan WTS setelah tertangkap dan bergaul di dalam panti rehabilitasi sehingga efektivitas lembaga dalam membimbing sesuai dengan yang diharapkan serta WTS dapat kembali ke lingkungan masyarakat dan bergaul sebagai warga masyarakat yang baik. Di dalam panti rehabilitasi, para WTS harus beradaptasi dengan peraturan serta lingkungan baru yang akan menjadikan mereka manusia yang lebih baik serta menjadi lebih disiplin dalam segala hal. Bagi mereka, hal tersebut sangat sulit dilakukan karena sebelumnya WTS mempunyai kehidupan yang bebas tanpa ada aturan dari siapapun dan bisa melakukan apa saja agar mendapatkan penghasilan.

Merujuk pada rehabilitasi, sudah ada beberapa penelitian yang membahas persoalan tersebut. Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita (UPT RSBKW) Provinsi Jawa Timur yang terletak di Kediri. Ini merupakan sebuah lembaga yang mempunyai tugas dan tujuan untuk merehabilitasi sekaligus memberdayakan para Eks Pekerja Seks. Dalam menjalankan tugasnya, UPT RSBKW juga dibantu oleh berbagai pihak lain, yaitu puskesmas, ahli psikologi, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam pemberdayaan yang ada di UPT RSBKW ini mempunyai empat bidang pemberdayaan, yaitu tata rias, tata busana, tata boga, dan bordir. Dengan adanya pemberdayaan tersebut, para klien dapat memilih sesuai dengan keahlian yang mereka minati. Dengan adanya pemberdayaan tersebut, maka akan membuat WTS tidak merasakan kejenuhan ataupun merasa tidak nyaman karena mereka sudah difasilitasi berbagai macam bidang pemberdayaan.

---

<sup>6</sup> Rohim. S, *Konsep Diri EKS Wanita Tuna Susila Pasca Razia (Studi Kasus di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya Jakarta)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 8, No. 16, 2010.

Teori Tindakan Sosial Talcott Parsons dalam Struktural Fungsional merupakan pegangan bagi peneliti yaitu teori tersebut memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yakni sistem masyarakat yang berbeda di dalam keseimbangan yang merupakan kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Seperti halnya dalam penelitian ini, dimana lembaga UPT RSBKW memberikan upaya pada klien WTS, yaitu dengan melakukan rehabilitasi agar mereka dapat merubah perilaku menjadi lebih baik serta meninggalkan pekerjaan tersebut.

Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya, sehingga perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat lainnya. Lembaga UPT RSBKW merupakan elemen masyarakat yang memberikan fungsi yaitu sebuah peraturan yang harus dilaksanakan oleh klien WTS sehingga klien tersebut akan mendapatkan suatu perubahan pada perilaku mereka menjadi pribadi yang disiplin dan pribadi yang baik. Dalam teori ini, Parsons mempunyai empat konsep yaitu Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency.

Dari paparan di atas, peneliti semakin tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana seorang WTS yang menjalani kehidupan dalam waktu 4 bulan lamanya dengan lingkungan yang tidak bebas seperti sebelumnya, bahkan harus menaati peraturan-peraturan yang sudah ditentukan oleh lembaga UPT RSBKW. Penelitian ini hanya dilakukan di lembaga UPT RSBKW yang berada di Kediri. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membutuhkan 6 informan yaitu pembina dan klien WTS. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sosiologis, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan metode kualitatif-deskriptif sangat membantu dalam proses mendapatkan data. Data dijadikan sebagai sumber untuk memahami fenomena. Data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi menjadi pendukung penulisan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengamati lebih jauh tentang bagaimana strategi adaptasi WTS terhadap aturan UPT RSBKW dan bagaimana perubahan perilaku disiplin WTS di UPT RSBKW. Maka dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil judul “**STRATEGI ADAPTASI WANITA TUNA SUSILA TERHADAP ATURAN UPT REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA WANITA (RSBKW) KEDIRI**” untuk mengamati lebih dalam tentang proses strategi adaptasi WTS terhadap aturan dan perubahan perilaku disiplin di UPT RSBKW Kediri.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini fokus penelitian yang dikaji berdasarkan konteks latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi adaptasi wanita tuna susila terhadap aturan di UPT RSBKW Kediri?
2. Bagaimana perubahan perilaku disiplin wanita tuna susila di UPT RSBKW Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tujuan merupakan salah satu alat kontrol yang dapat dijadikan petunjuk supaya penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi wanita tuna susila terhadap aturan UPT RSBKW Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku disiplin wanita tuna susila UPT RSBKW Kediri

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti sangat mengharapkan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun, adapun manfaat yang diharapkan yaitu sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Sosiologi Agama. Selain itu, mengenai strategi adaptasi WTS terhadap aturan RSBKW agar dapat bertahan selama masa rehabilitasi, karena klien WTS mempunyai latar belakang yang berbeda-beda bahkan mereka merasa kurang nyaman berada di RSBKW dengan jangka waktu yang cukup lama. Maka klien WTS dengan keterpaksaan harus bisa bertahan dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak RSBKW. Sekaligus sebagai kajian ilmiah yang melengkapi studi tentang Strategi Adaptasi Wanita Tuna Susila Terhadap Aturan UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Secara Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Strategi Adaptasi Wanita Tuna Susila Terhadap Aturan UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita (RSBKW) Kediri.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi pengetahuan atau sebagai penambah wawasan bagi yang mempunyai minat untuk mempelajari lebih mendalam tentang Strategi Adaptasi Wanita Tuna Susila Terhadap Aturan UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita (RSBKW) Kediri.

c. Bagi Pihak UPT RSBKW

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk semua anggota UPT RSBKW Kota Kediri, khususnya klien Wanita Tuna Susila yang sedang menjalani proses rehabilitasi.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan inspirasi bagi peneliti dalam melakukan penelitian pada bidang yang akan diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini berawal dari peneliti sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan adalah sebagai berikut:

1. Artikel yang membahas tentang penyesuaian diri wanita dalam rehabilitasi sosial di panti sosial yang ditulis oleh Budi Lestari dengan judul “Penyesuaian Diri Pada Wanita Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Karya Wanita Godean Yogyakarta” Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017.<sup>7</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada wanita rehabilitasi sosial di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta dilihat dari aspek fisik, aspek psikologi, dan aspek sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada wanita rehabilitasi sosial di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Godean Yogyakarta dilihat dari aspek fisik, aspek psikologi, dan aspek sosial. Hasil dari

---

<sup>7</sup> Budi Lestari, *Penyesuaian Diri Pada Wanita Rehabilitasi Sosial Di Panti Sosial Karya Wanita Godean Yogyakarta*, E-Jurnal Bimbingan dan Konseling, vol. 5, No. 3, 2017. Dikutip dari: <https://journal.student.uny.ac.id>

penelitian ini adalah tingkat penyesuaian diri pada wanita rehabilitasi sosial di Panti Karya Wanita secara keseluruhan berada pada kategori sedang yaitu dengan presentase 53%, wanita rehabilitasi sosial mampu menyesuaikan diri di panti tetapi belum secara maksimal. Wanita rehabilitasi tersebut mengalami sedikit kekurangan dalam penyesuaian diri pada lingkungan sekitar seperti bertemu orang baru, melakukan kegiatan baru, peraturan yang sudah ditetapkan, dan sebagainya. Hal tersebut dapat berpengaruh dengan diri mereka, bahkan sebagian dari wanita tersebut akan sulit untuk menyesuaikan diri selama masa rehabilitasi.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sebuah penyesuaian diri yang terdapat pada WTS di panti rehabilitasi. Akan tetapi, penelitian ini cenderung membahas tingkat penyesuaian diri pada wanita rehabilitasi sosial di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) yang hanya dilihat dari segi aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial, hal itu pun masih dalam kategori sedang sehingga kurang maksimal. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti cenderung lebih fokus terhadap penyesuaian diri WTS dalam lingkungan UPT. RSBKW yang mana mereka diwajibkan untuk menaati peraturan dan beradaptasi dengan semua pegawai, klien-klien RSBKW, serta peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan.

2. Artikel yang membahas tentang proses rehabilitasi WTS di panti rehabilitasi yang ditulis oleh Widya Suci, Sri Sulastri, Soni Akhmad dengan judul “Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Paliaman Kabupaten Cirebon” Universitas Padjadjaran Tahun 2017.<sup>8</sup> Hasil dari penelitian ini adalah perilaku para pekerja pelacuran merupakan hal yang sangat

---

<sup>8</sup> Widya S. R, Sri Sulastri, H. Soni A. N, *Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Paliaman Kabupaten Cirebon*, Jurnal Penelitian & PKM, vol. 4, No. 2, 2017. Dikutip dari: <http://journal.unpad.ac.id>

bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan yang serius untuk merespon permasalahan ini. Rehabilitasi sosial adalah salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan wanita tuna susila (WTS). Rehabilitasi sosial juga merupakan ranah praktik pekerjaan sosial, maka dari itu perlu adanya kontribusi dari pekerja sosial dalam penanganan masalah tersebut. Salah satu lembaga pemerintah yang melaksanakan fungsi rehabilitasi sosial adalah Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon. Adapun waktu rehabilitasi dilakukan kurang lebih selama enam bulan. Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti proses rehabilitasi yang dilakukan oleh pihak lembaga, dan hasil dari proses rehabilitasi tersebut, karena pada kebanyakan kasus para WTS yang sudah mengikuti rehabilitasi dan mengikuti peraturan di panti dengan sangat disiplin akan tetapi mereka kembali lagi menjadi WTS.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai rehabilitasi sosial yang merupakan salah satu tempat yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan WTS. Akan tetapi, dalam penelitian ini cenderung membahas tujuan rehabilitasi sosial yaitu untuk mengembalikan keberfungsian para eks WTS ke lingkungan sosialnya. Selain itu, rehabilitasi juga bertujuan untuk memberikan keterampilan dan keahlian pada para WTS agar tidak kembali pada dunia prostitusi. Sedangkan, penelitian yang diteliti oleh peneliti cenderung lebih fokus pada bagaimana cara agar para klien WTS menjadi pribadi yang disiplin segala hal, baik waktu, kegiatan, dan sebagainya, agar pada saat WTS kembali ke masyarakat mereka

akan lebih baik dari sebelumnya dan bisa mengamalkan segala ilmu yang sudah didapat pada saat masa rehabilitasi di UPT RSBKW.

3. Artikel yang membahas tentang pelayanan sosial yang dapat memberikan kontribusi dalam pengentasan penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ditulis oleh Dwi Monica, Azwar Ananda, dan Fatmariza yang berjudul “Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok” Universitas Negeri Padang Tahun 2018.<sup>9</sup> Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa proses rehabilitasi sosial di PSKW Andam Dewi mencakup bimbingan kepribadian, kerohanian, dan keterampilan sebagai bekal kehidupan yang lebih baik dan berguna bagi warga binaan setelah keluar nanti. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa ada kendala yang ditemukan dalam menjalankan proses rehabilitasi, diantaranya sarana dan prasarana yang kurang memadai, keterbatasan dana, kurangnya jumlah instruktur dan masalah dari warga binaan sosial itu sendiri. Adapun upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala tersebut adalah memanfaatkan dana yang ada dari pemerintah seoptimal mungkin untuk melengkapi segala bentuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang proses rehabilitasi dan kerja sama antara instruktur dengan warga binaan agar proses pembinaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas bentuk proses rehabilitasi sosial, yaitu mencakup bimbingan kerohanian, bimbingan kepribadian, bimbingan keterampilan yang akan menjadi bekal bagi para WTS setelah keluar dari panti rehabilitasi. Jika penelitian ini lebih fokus pada proses rehabilitasi sosialnya,

---

<sup>9</sup> Dwi M. A, Azwar A, Fatmariza, *Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, vol. 1, No. 1, 2018. Dikutip dari: <http://jce.ppi.unp.ac.id>

namun dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini melihat bagaimana proses strategi adaptasi yang dilakukan WTS dalam menjalankan peraturan-peraturan sehingga mereka mampu bertahan menjalankan rehabilitasi selama 6 bulan lamanya. Maka diperlukan informasi lebih mendalam agar permasalahan tersebut segera terselesaikan sehingga pihak UPT. RSBKW pun akan memberikan solusi kepada para klien bahwa masa rehabilitasi ini sangat penting dan menjadikan mereka untuk lebih baik dan disiplin.

4. Artikel yang membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses rehabilitasi oleh WTS yang ditulis oleh Ali Zainal Arifin dengan judul “Rehabilitasi Sosial Bagi Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Kedoya Jakarta Barat” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020.<sup>10</sup> Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses, dampak, dan faktor pendukung serta penghambat dari rehabilitasi sosial bagi Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia. Metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia terlaksana dengan baik meliputi tahapan penerimaan, pendekatan awal, assessment, pembinaan, resosialisasi, bimbingan lanjut, dan terminasi. Proses rehabilitasi sosial didukung dengan adanya program rehabilitasi sosial, pelayanan, sumber daya manusia, dan peralatan yang

---

<sup>10</sup> Zainal Arifin A, *Rehabilitasi Sosial Bagi Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Kedoya Jakarta Barat*, Jurnal Kesejahteraan Sosial, vol. 4, No. 1, 2020. Dikutip dari: <http://journal.USH.ac.id>

lengkap. Sedangkan hambatan terjadi pada warga binaan sosial dan petugas selama proses rehabilitasi sosial. Selain itu, ditemukan dampak positif yang dirasakan oleh warga binaan sosial, yaitu dapat mengalami perubahan dengan menjadi pribadi yang lebih baik, taat pada nilai dan norma, serta memiliki keterampilan yang berguna sebagai modal untuk kehidupan yang mandiri dan produktif ketika kembali ke masyarakat.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai proses rehabilitasi sosial yang didukung dengan adanya program rehabilitasi sosial, pelayanan, sumber daya manusia, dan peralatan yang lengkap. Namun, perbedaan jurnal penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan adanya program rehabilitasi sosial tersebut dapat memberikan hal-hal positif bagi klien WTS sehingga pada saat mereka keluar dari masa rehabilitasi akan mendapatkan ilmu serta pengalaman-pengalaman yang tidak didapat pada saat bekerja sebagai prostitusi, program tersebut akan dijalankan oleh WTS setelah berada di lingkungan masyarakat.

5. Artikel yang membahas tentang efektivitas dalam program pembinaan eks wanita tuna susila yang ditulis oleh Sri Handayani dengan judul “Efektivitas Program Pembinaan EKS Wanita Tuna Susila (upaya pembinaan eks wanita tuna susila melalui rehabilitasi sosial di panti karya wanita “wanita utama” Surakarta)” Universitas Negeri Surakarta Tahun 2018.<sup>11</sup> Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan PKW “Wanita Utama” adalah bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta

---

<sup>11</sup> Sri Handayani, *Efektivitas Program Pembinaan EKS Wanita Tuna Susila (upaya pembinaan eks wanita tuna susila melalui rehabilitasi sosial di panti karya wanita “wanita utama” Surakarta)*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surakarta, vol. 4, No. 2, 2019). Dikutip dari: <https://ejournal.UNS.ac.id>

mempunyai kemampuan untuk memahami dan menguasai keterampilan yang diperoleh dan ditunjukkan dengan hasil keterampilan tersebut tetapi untuk pemanfaatannya belum menunjukkan hasil yang maksimal, mempunyai kemampuan untuk tidak kembali menjadi seorang WTS, mempunyai kemampuan untuk hidup berumah tangga dengan pasangan yang sah dan bertanggung jawab, tetapi sayangnya kurang dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini juga WTS sangat sulit beradaptasi pada peraturan yang ada namun mereka tetap bertahan untuk melakukan rehabilitasi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai hasil dari adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak PKW yaitu menunjukkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta mempunyai kemampuan untuk memahami dan menguasai keterampilan yang diperoleh selama rehabilitasi. Namun perbedaan jurnal penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh UPT RSBKW bagi para klien WTS secara keseluruhan belum maksimal sehingga ada beberapa klien WTS yang melanggar kegiatan serta peraturan-peraturan dengan meninggalkan proses masa rehabilitasi. Hal tersebut tidak dilakukan oleh semua WTS hanya beberapa yang melakukan kemudian mereka akan terus dicari oleh pihak RSBKW dan dikembalikan serta diberikan sanksi karena melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh UPT RSBKW.

Berdasarkan referensi di atas, nilai kebaruan dari penelitian yang dilaksanakan adalah tentang bagaimana ketaatan disiplin WTS terhadap peraturan yang dijalankan, serta bagaimana hasil disiplin yang dikembangkan dari ketaatan disiplin WTS di UPT

RSBKW. Hal tersebut merupakan kebaruan yang peneliti temukan dari penelitian-penelitian terdahulu.

## **F. Definisi Konsep**

Definisi konsep mempunyai arti penting dalam sebuah judul penelitian. Definisi konsep dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Strategi Adaptasi**

Adaptasi adalah suatu penyesuaian diri pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan baru tempat tinggalnya, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Adaptasi yang artinya pasif yaitu kegiatan pribadi yang ditentukan oleh lingkungan, dan yang artinya aktif yaitu pribadi mempengaruhi lingkungan.<sup>12</sup>

Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut Bennett, strategi adaptasi adalah pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, pola-pola yang dimaksud di sini adalah perilaku atau tindakan.<sup>13</sup>

Secara umum, strategi adaptasi (*adaptive strategy*) dapat diartikan bahwa setiap rencana tindakan yang dilakukan oleh manusia, baik secara sadar maupun secara tidak sadar, dalam merespon berbagai kondisi internal maupun eksternal. Dalam bukunya, Marzali menjelaskan bahwa strategi adaptasi merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya, guna menghadapi masalah dengan pilihan-pilihan tindakan yang tepat untuk menghadapi realita yang sesuai

---

<sup>12</sup> Kartasapoetra G, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Bima Aksara, 1987), h. 50.

<sup>13</sup> Ahim Saputra, H.S, dkk, *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2003).

dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi dan ekologis di tempat di mana mereka hidup.<sup>14</sup>

## 2. Perilaku Disiplin

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin merupakan istilah yang memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Hal berikut dikenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar, disiplin diri, dan macam-macam istilah lainnya.<sup>15</sup> Disiplin terkait dengan tata tertib dan ketertiban. Ketertiban memiliki arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Jadi, disiplin adalah kepatuhan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tersebut. Adapun tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.<sup>16</sup>

Soegeng Prijodarminto dalam bukunya memberikan pengertian disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban itu tercipta dan terbentuk melalui suatu proses. Proses tersebut dapat berupa binaan melalui keluarga, pendidikan formal, dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dan lingkungannya.<sup>17</sup>

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang mengerti dan dapat

---

<sup>14</sup> Amri M, *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan* (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, vol. 2, No. 3 2015), 530-544.

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 17.

<sup>16</sup> Jejen Mushaf, *Teori Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 41.

<sup>17</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Menuju Sukses* (Jakarta: Pradaya Paramita, 1994), 25.

membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Bagi seseorang yang sudah memiliki sikap disiplin di dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila mereka tidak berbuat disiplin ketika nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.

### 3. Wanita Tuna Susila

WTS merupakan sebutan bagi wanita yang tidak susila. WTS ini merupakan seseorang atau kelompok yang terbuang dari dunia yang baik dan terhormat. Istilah wanita tuna susila di dalam masyarakat dikenal juga dengan sebutan pelacur, pekerja seks komersial (PSK), kupu-kupu malam, lonte, sampah masyarakat, perempuan nakal, dan sebagainya. Pelacur atau yang biasa disebut dengan pekerja seks komersial (PSK) dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah atau bayaran.<sup>18</sup> Para wanita tuna susila memilih pekerjaan ini kebanyakan menganggap bahwa dapat mendapatkan uang secara cepat. Burlian mengatakan bahwa di dalam masyarakat luas pelacuran diartikan sebagai hubungan antara pria atau wanita tanpa terikat piagam pernikahan yang sah. Pelacuran dijadikan sebagai salah satu profesi yang pada umumnya dilakukan oleh wanita guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### 4. Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita (RSBKW)

---

<sup>18</sup> Munawaroh, S. *Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah* (DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi vol. 4, No. 2, 2015), 69-82.

Rehabilitasi sosial merupakan suatu upaya untuk mengembalikan atau memperbaiki keadaan dan keberfungsian sosial seseorang.<sup>19</sup> Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Nantinya, para WTS akan diberikan bimbingan moral, fisik, mental, maupun pendidikan atau keterampilan. Adapun rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh lembaga terdiri dari beberapa proses dan tahapan, untuk lembaga RSBKW Kota Kediri, rehabilitasi tersebut dilakukan selama kurang lebih 4 (empat) bulan. Adapun proses rehabilitasi sosial pada umumnya dilaksanakan dalam beberapa tahap: tahap pendekatan awal, tahap assessment, tahap perencanaan program pelayanan, tahap pelaksanaan pelayanan, dan tahap pasca pelayanan rehabilitasi sosial.

---

<sup>19</sup> Marya, Amy, dkk. *Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial dalam Penanganan Penyalahgunaan Napza di Jawa Barat*, Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial Bandung, vol.14, No. 1 (2015).